

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4206>

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia  
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita

### *Effectiveness of Local Food-based Supplementary Feeding (PMT) on Children Weight Gain*

Heny Purbaningsih<sup>1\*</sup>, Ahmad Syafiq<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia\*Korespondensi Penulis : [henypurbaningsih@gmail.com](mailto:henypurbaningsih@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Masalah gizi pada balita masih terjadi secara Global khususnya di Indonesia. Masalah gizi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu strategi dalam mengatasi masalah gizi pada balita yaitu dengan melaksanakan intervensi spesifik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal.

**Tujuan:** Untuk melihat efektivitas pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap kenaikan berat badan balita.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif dengan penelitian *cross sectional* dengan lokasi penelitian berada di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten. Analisis data menggunakan Uji paired T Test dengan signifikansi  $p$  value = 0,05. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Serang. Sampel penelitian sebanyak 105 orang.

**Hasil:** Didapatkan bahwa nilai  $p$  value sebesar  $0,0005 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada berat badan balita sebelum dan sesudah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 14 hari.

**Kesimpulan:** Pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang efektif untuk meningkatkan berat badan balita dengan kondisi balita yang sebelumnya mengalami berat badan tidak naik/weight faltering, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang

**Kata Kunci:** Balita; Pemberian Makanan Tambahan; Pangan Lokal; Berat Badan

#### Abstract

**Introduction:** Nutrition problems in children under five still occur globally, especially in Indonesia. These nutritional problems can have an impact on inhibited growth and development. One of the strategies in overcoming nutritional problems in toddlers is by implementing specific interventions such as Local food-based Supplementary Feeding (PMT).

**Objective:** To see the effectiveness of local food-based supplementary feeding on children weight gain.

**Method:** This research is quantitative research using descriptive methods with cross sectional research. Location in Taktakan Village, Taktakan District, Serang City, Banten. Data analysis used paired T Test with significance  $p$  value = 0.05. The data collection technique used secondary data obtained by Dinas Kesehatan Kota Serang. The research sample was 105 people.

**Result:** It was found that the  $p$  value of  $0.0005 < \alpha (0.05)$ , which means that there is a significant difference in the weight of children before and after being given local food-based supplementation feeding for 14 days.

**Conclusion:** Local food-based supplementary feeding in Taktakan Village, Taktakan Subdistrict, Serang City is effective in increasing the weight of children with conditions of children who are not gaining weight/weight faltering, underweight children and malnourished children.

**Keywords:** Children; Supplementary Food; Local Food; Weight

## PENDAHULUAN

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan harus tumbuh sehat dan mempunyai perkembangan optimal serta selalu produktif. Jika mereka terlahir dalam kondisi yang sehat, kemudian tumbuh dan berkembang dengan optimal dan juga didukung oleh pendidikan yang berkualitas maka calon penerus generasi bangsa akan menjadi generasi yang berdaya saing dan unggul dalam pembangunan bangsa. Namun, jika mereka terlahir dan tumbuh dalam kondisi kekurangan gizi kronis, anak-anak akan menjadi kerdil atau sering disebut dengan stunting dan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangannya di masa mendatang (1).

Gizi sangat penting untuk pertumbuhan manusia, khususnya pada bayi baru lahir dan anak-anak. Pertumbuhan yang optimal memerlukan pola makan yang benar, guna menjamin tercukupinya asupan zat gizi makro dan zat gizi mikro yang masuk. Makronutrien merupakan zat senyawa yang dapat dikonsumsi dalam jumlah lebih besar dibanding zat gizi mikro, terutama kelompok karbohidrat, protein dan lemak. Mikronutrien diberikan dalam jumlah lebih kecil, namun sangat berguna untuk menunjang pertumbuhan yang cukup pada usia anak, terutama dari zinc, zat besi, vitamin D dan asam folat (2).

Masalah gizi pada balita masih terjadi secara global khususnya di Indonesia. Masalah gizi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Penurunan angka prevalensi wasting dan stunting di Indonesia pada balita telah menjadi pokok sasaran pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2018, prevalensi wasting pada balita telah mengalami penurunan dari 12,1% pada tahun 2013 (3) menjadi 10,2% pada tahun 2018 (4). Dibandingkan dengan tahun 2021, prevalensi balita wasting juga mengalami penurunan menjadi 7,1% (5). Namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan kembali sebesar 0,6% menjadi 7,7% (6).

Begitu juga dengan prevalensi stunting yang sampai pada tahun 2022 telah mengalami penurunan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018, prevalensi balita stunting mengalami penurunan cukup besar dari 37,2% tahun 2013 (3) menjadi 30,8% tahun 2018 (4). Sedangkan pada tahun 2021 prevalensi stunting kembali turun menjadi 24,4% (5). Data terbaru berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 juga telah menunjukkan penurunan menjadi sebesar 21,6%. Selain itu, juga berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018 untuk prevalensi balita underweight telah terjadi penurunan dari 19,6% tahun 2013 (3) menjadi 17,7% pada tahun 2018 (4), namun terjadi peningkatan menjadi 17,0% pada tahun 2021 (5) dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 17,1% (6).

Salah satu strategi dalam mengatasi masalah gizi pada balita yaitu dengan melaksanakan intervensi spesifik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Dalam pelaksanaan intervensi tersebut perlu disertai dengan pemberian pengetahuan dan edukasi terkait gizi dan kesehatan untuk merubah perilaku sasaran. Pengetahuan dan edukasi yang diberikan misalnya terkait dukungan pemberian Air Susu Ibu (ASI), konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), kebersihan dan sanitasi untuk seluruh sasaran dan keluarga. Output dari intervensi pelaksanaan PMT berbahan pangan lokal ini diharapkan dapat memberikan dorongan atas berlangsungnya kemandirian pangan dan gizi keluarga dan masyarakat sekitar secara berkelanjutan (7).

Pangan lokal merupakan jenis pangan yang dapat tersedia di daerah atau wilayah yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Secara umum kabupaten/kota di wilayah barat Indonesia mempunyai ketahanan pangan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil analisis data Survei Diet Total tahun 2014, ditemukan bahwa pangan yang dikonsumsi sangat beragam. Secara nasional ditemukan sebanyak 2.104 jenis pangan dari 17 kelompok bahan pangan, antara lain beras dan jenis sereal lainnya, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, buah, daging, jeroan, ikan, telur, susu, minyak dan lemak, gula dan konfeksioneri, bumbu, minuman, makanan komposit, air dan suplemen. Provinsi Banten merupakan provinsi yang mengonsumsi berbagai jenis pangan yang tergolong cukup banyak dan beraneka ragam yaitu sebesar 776 jenis pangan (7).

Pemberian Makanan Tambahan dilakukan dengan mengikuti prinsip utama yaitu 1) makanan tambahan berbahan pangan lokal diberikan selama 14 hari yang dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat, dan konseling Air Susu Ibu (ASI) serta Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA); 2) makanan tersebut hanya berupa tambahan dan bukan pengganti makanan utama; 3) berupa makanan siap santap yang diutamakan mengandung sumber protein hewani dengan memperhatikan prinsip gizi seimbang; dan 4) bagi usia di bawah dua tahun, pelaksanaan pemberian makanan tambahan tersebut disesuaikan dengan prinsip PMBA dan harus tetap diberikan ASI (7).

Penelitian yang dilakukan tahun 2021 oleh Nelista dan Fembi di Puskesmas Nanga dengan rentang waktu intervensi pemberian makanan tambahan pemulihan selama 30 hari dengan sasaran untuk balita gizi kurang didapatkan bahwa hasil pemberian makanan tambahan pemulihan berbahan dasar lokal tersebut efektif untuk meningkatkan berat badan balita gizi kurang (8). Baru-baru ini juga telah dilakukan penelitian di Puskesmas Barong Tongkok oleh Sutanti *et al.*, pada 18 responden balita stunting selama Maret-April 2022 dengan memberikan telur rebus dan bubur kacang hijau dengan hasil yang signifikan yaitu adanya pengaruh intervensi PMT terhadap berat badan balita stunting namun tidak terdapat pengaruh pada tinggi badan balita stunting (9).

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Kota Serang, Provinsi Banten telah melaksanakan program PMT berbahan pangan lokal selama 14 hari dengan menggunakan anggaran yang bersifat dana bantuan pemerintah yang salah satu wilayahnya dilaksanakan di Desa Taktakan. PMT berbahan pangan lokal diberikan kepada balita yang mengalami berat badan tidak naik/*weight faltering*, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang. Balita *weight faltering* merupakan balita dengan penambahan berat badan tidak adekuat sesuai usianya, sedangkan balita berat badan kurang adalah balita yang mempunyai status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) dengan nilai Z-Score < -2SD, dan balita gizi kurang merupakan balita dengan status gizi yang berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan nilai Z-Score < -2SD sampai dengan -3SD atau Lingkar Lengan Atas (LiLA) antara 11,5 cm sampai <12,5 cm (7).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat efektivitas pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap kenaikan berat badan balita di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian berada di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten. Waktu pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada bulan Oktober 2022 selama 14 hari. Untuk mengetahui perubahan berat badan balita yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal dilakukan penimbangan pada hari pertama dan hari terakhir. Populasinya yaitu seluruh balita di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Sampel pada penelitian ini adalah balita di Desa Taktakan dengan kategori balita berat badan tidak naik, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang dengan total 105 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh Dinas Kesehatan Kota Serang. Analisis data penelitian menggunakan Uji *paired T Test* dengan signifikansi  $p$  value = 0,05. Uji *paired T Test* dilaksanakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel balita pada sebelum dan sesudah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal.

## HASIL

Distribusi karakteristik responden disajikan melalui tabel-tabel di bawah ini. Berdasarkan data, karakteristik dari responden yang didapatkan meliputi jenis kelamin, usia, dan status kenaikan berat badan setelah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	55	52,4
Laki-Laki	50	47,6
Total	105	100

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 105 responden, jenis kelamin balita perempuan sebesar 52,4% (55 orang) lebih banyak dibanding balita laki-laki sebesar 47,6% (50 orang).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12 – 23 bulan	23	21,9
24 – 35 bulan	34	32,4
36 – 47 bulan	26	24,8
48 - 59 bulan	20	19,0
60 bulan	2	1,9
Total	105	100

Pada tabel 2. Menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yang menerima makanan tambahan berbahan pangan lokal yaitu kelompok usia 24-35 bulan sebanyak 34 orang (32,4%) dan disusul terbanyak kedua pada kelompok usia 36 – 47 bulan sebanyak 26 orang (24,8%).

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Menurut Kenaikan Berat Badan setelah diberikan Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal

Kenaikan Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
Naik	49	46,7
Tidak Naik	56	53,3
Total	105	100

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 105 balita yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal, balita yang berat badannya naik pada penimbangan terakhir dibandingkan dengan penimbangan sebelumnya hanya sebesar 46,7% (49 orang) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak naik sebesar 53,3% (56 orang)

**Tabel 4.** Berat Badan Balita Kelompok Intervensi sebelum dan sesudah mendapatkan PMT Berbahan Pangan Lokal

Berat badan balita sebelum dan sesudah mendapatkan PMT Berbahan Pangan Lokal	N	Mean	Median	SD	Min-Maks	Sig-2 tailed
Sebelum	105	10,1	10,2	1,86	6,3-14,6	0,0005
Sesudah	105	10,7	10,9	1,9	6,5-14,6	

Berdasarkan Tabel 4. Didapatkan bahwa nilai *p value* sebesar  $0,0005 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada berat badan balita sebelum dan sesudah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 14 hari.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil kurang energi kronis (KEK), balita berat badan tidak naik/*weight faltering* balita, balita berat badan kurang dan gizi kurang, setelah diberikan intervensi selama 14 hari, berat badan balita diinterpretasikan naik apabila peningkatan berat badan yang adekuat sesuai usia yaitu untuk 4 – 6 bulan naik sebesar 20 gram/hari; 7 – 9 bulan naik sebesar 15 gram/hari; 10 – 12 bulan naik sebesar 12 gram/hari; 1 – 3 tahun naik sebesar 8 gram/hari; 4 – 6 tahun naik sebesar 6 gram/hari; dan tidak naik apabila peningkatan BB tidak adekuat sesuai usianya (7).

Memberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal dengan frekuensi pemberian dua kali sehari selama 14 hari atau 2 minggu yang mempertimbangkan jumlah dan kualitas makanan yang sesuai dengan keadaan dan status gizi balita dapat meningkatkan berat badan mereka. Pemberian makanan tambahan dengan bahan yang sudah dimodifikasi, hasilnya dapat meningkatkan tingkat konsumsi makanan seperti kalori, protein, lemak dan karbohidrat dan dapat meningkatkan berat badan balita tersebut (10). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Irwan dan Lalu, yang melakukan penelitian terkait pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan gizi buruk dengan rentang waktu selama 14 hari dengan hasil intervensi yang efektif untuk meningkatkan status gizi mereka. Keefektifan intervensi pemberian makanan tambahan ditunjukkan dengan adanya perubahan berat badan pada balita menjadi naik dibandingkan sebelumnya (11).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Citeras tentang efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pertambahan berat badan, status gizi berat badan menurut umur (BB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sebelum dan setelah pelaksanaan intervensi pemberian makanan tambahan lokal selama tiga bulan. Selain itu juga hasil menunjukkan adanya perbedaan pertambahan tinggi badan dan status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U) sebelum dan setelah intervensi (12).

Pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal bagi balita adalah intervensi yang dianggap efektif dalam upaya untuk menangani masalah gizi (13). Pemberian makanan tambahan merupakan upaya perbaikan gizi dengan cara memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik. Makanan tambahan yang tersedia dapat berupa menu makanan keluarga berdasarkan pangan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal dengan cara pengolahan makanan dan menunya sesuai dengan usia balita. Tentu saja pangan lokal lebih beragam dibandingkan pangan pabrikan, namun cara dan waktu memasaknya tetap harus diperhatikan agar kandungan gizinya tetap terjaga (14).

Berdasarkan data yang diperoleh, makanan berbahan pangan lokal yang diberikan kepada balita selama masa intervensi dalam bentuk makanan utama dengan komposisi yang terdiri dari makanan pokok seperti nasi; lauk hewani seperti telur, ayam; lauk nabati seperti tahu, tempe; sayur-sayuran seperti bayam, wortel dan buah seperti pisang, jeruk dengan tekstur dan jumlah makanan yang disesuaikan dengan aturan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Semua responden dari hasil penelitian berusia di atas 12 bulan sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 2. Sehingga bentuk makanan yang diberikan adalah tekstur makanan keluarga (15).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan pada berat badan balita sebelum dan sesudah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal dengan nilai p value sebesar  $0,0005 < \alpha (0,05)$ . Pemberian makanan tambahan lokal di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang efektif pada kenaikan berat badan balita yang mengalami berat badan tidak naik/weight faltering, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Kesehatan Kota Serang untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap perubahan status gizi balita, pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal dapat diberikan lebih dari 14 hari hingga status gizi balita menjadi baik dan perlu adanya pemantauan agar tidak terjadi penurunan status gizi setelah kegiatan pemberian makanan tambahan tersebut selesai. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang menyebabkan tidak naiknya berat badan balita setelah diberikan intervensi makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 14 hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Serang yang telah mengizinkan melakukan penelitian di wilayah kerjanya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Kesehatan yang telah memberikan dukungan dana penelitian serta ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Supardi N, Sinaga TR, Fauziah, Hasanah LN, Fajriana H, Parlioni, et al. Gizi pada Bayi dan Balita. 1st ed. Yayasan Kita Menulis; 2023.
2. Savarino G, Corsello A, Corsello G. Macronutrient balance and micronutrient amounts through growth and development. *Ital J Pediatr.* 2021 Dec;47(1):109.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
5. Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
6. Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
7. Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan untuk Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK), Balita Berat Badan Tidak Naik/Weight Faltering Balita, Balita Berat Badan Kurang dan Gizi Kurang. Jakarta; 2022.
8. Nelista Y, Fembi PN. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2021 Oct 30;5(2):1228–34.
9. Margaritha Sustanti, Kalsum U, Siregar N. The Effect of Giving PMT Combination of Mung Bean Porridge and Boiled Eggs on Changes in Weight and Height of Stunting Toddlers at the Barong Tongkok Health Center. *Formosa J Sci Technol.* 2023 Feb 28;2(2):655–70.
10. Pujiyanto T, Suprihartini C. Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang Melalui Pendampingan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). 2022;01(01).
11. Irwan I, Lalu NAS. Pemberian pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang. *J Pengabd Kesehatan Masy.* 2020;1:38–54.
12. Fajar SA, Anggraini CD, Husnul N. The effectiveness of supplementary feeding on the nutritional status of Puskesmas Citeras Garut Regency. 2022;
13. Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023. Available from: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516\\_Juknis\\_Tatalaksana\\_Gizi\\_V18.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf)
14. Kemenkes RI. Standar Produk Suplementasi Gizi. Kementerian Kesehatan RI; 2016.
15. Kemenkes RI. Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.